

PRAWACANA

Para pembaca,

Dalam dunia pendidikan agama dewasa ini kita kenal bahwa terma "*pendidikan islam*" yang muncul karena menekankan pentingnya proses pendidikan dalam pertumbuhan keimanan telah mengalami perkembangan. Pendidikan islam yang memandang Tuhan sebagai yang maha berilmu, maha mengetahui, maha berkehendak, maha kuasa, maha mencipta, semakin mengokohkan adanya "*life-oriented*", dimana aspek-aspek sosial-budaya terdapat dalam pendidikan islam, dan begitu pula sains, teknologi dan ilmu-ilmu sosial mendapat peran dalam pendidikan islam. Kurikulum disusun dengan berangkat dari pengalaman dan realitas dalam masyarakat. Karena terlalu berpusat pada *life-oriented* tadi maka tujuan pendidikan lebih merupakan rekonstruksi masyarakat, pertumbuhan dan perkembangan yang berkesinambungan dan pertumbuhan keseluruhan diri sang "anak" atau si terdidik dalam lingkungan kehidupan yang mengitarinya. Pendidikan sedemikian ini lalu memunculkan pandangan dunia bahwa dengan pendidikan, segalanya menjadi teratur, sejahtera, adil, dan mapan.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul reaksi yang ingin kembali mengutamakan sumber ajaran islam, yaitu Al Qur'an sebagai pusat pembinaan atau pusat rekonstruksi masyarakat, dimana manusia dihadapkan dengan kehendak Tuhan; manusia tercipta sebagai *kreasi* (*makhluq*) dihadapkan dengan Tuhan sebagai *kreator* (*Khāliq*). Inilah mengapa Al Qur'an lalu dipandang sebagai pusat pendidikan ("*Qur'ān-oriented*") dan pusat pembinaan kepribadian. Pendidikan dilakukan untuk mencapai *irādah* Allah (*the Will of God*) yang sering kali perlu difahami secara "*gnosticistis*" dan *irādah* Allah tersebut diantaranya sering berbentuk norma dan hukum.

Ketegangan antara keduanya tadi masih sering terasa sampai sekarang. Dalam hal ini ada dua kecenderungan. Pertama yang menekankan bahwa pendidikan islam adalah yang melibatkan hal-hal yang bersifat jiwani dan individualistis dalam rangka pembinaan kepribadian dan sekaligus juga yang harus menautkan masalah-masalah

sosial. Kedua adalah kecenderungan yang menekankan bahwa pendidikan islam mesti berangkat dari kehendak dan *irādah* Allah (*the will of god*) sebagaimana tertuang dalam Al Qur'an yang seringkali berbentuk norma dan hukum yang telah diwahyukan melalui ayat-ayat yang dibacakan dan ayat-ayat yang disaksikan.

Ada beberapa usaha yang telah dilakukan dalam mengatasi ketegangan tersebut. Diantaranya adalah yang dikenal dengan pendekatan interpretatif yang diterapkan dalam memecahkan tegangan antara "*pendekatan yang life-oriented*" dan "*pendekatan yang Qur'an-oriented*" tadi. Terma yang digunakan adalah *Pendidikan Agama Islam*, atau yang di kalangan dunia Islam dikenal dengan *Pendidikan Qur'ani* (Qur'anic Education). Metoda yang digunakan diantaranya dengan metoda dialogis yang dipandang bermanfaat untuk secara dialogis memahami makna realitas fenomenologis dan pemahaman doktrin-doktrin yang sumbernya adalah kitab suci al Qur'an. Dengan demikian penghayatan dialogis tersebut akan memperjelas *dialog hermeneutis*.

Gerakan *revivalisme* yang mengutamakan keyakinan dan keimanan (doktriner) dan bersikap menerima doktrin sebagai pedoman dan petunjuk pembinaan kepribadian (muslim), agaknya ada pengaruhnya dalam pembinaan komunitas muslim atau umat.

Iman adalah suatu yang konkrit yang terekspresikan dan termanifestasikan dalam seluruh segi kehidupan manusia yang kontekstual melakukan *response* terhadap "*challenge*" yang dialami dalam kehidupan. Iman adalah hidup, dinamis dan kreatif yang dihayati secara "nyata" di seluruh kehidupan yang beriman.

Dalam tema "*pendidikan dan dakwah*" ini, agaknya dapat dipinjam pernyataan yang mengatakan bahwa iman mempunyai tiga dimensi yaitu "*believing* (*mungkin dapat disebut dengan sisi kognitif*), *trusting* (*mungkin dapat disebut dengan sisi afektif*) dan *doing* (*yang merupakan sisi praktis amalan keagamaan*)". Dimensi "*believing*" dapat dikatakan merupakan sisi intelektual (*thought*) dari iman yang terekspresikan dalam pengakuan imani yang mengantarkan manusia pada sikap "yakin" dengan konsekuensinya, kepada Allah. Dimensi "*trusting*" adalah sisi afektif-nya iman yang melibatkan kesetiaan dan ketergantungan kepada Allah dengan sikap taqwa, tunduk, patuh, hormat, khusyu' dan ikhlas yang merupakan ekspresi dari pernyataan deklaratif bahwa manusia adalah "hamba" (*'ibād*) dari Allah. Dimensi "*doing*" adalah sisi pembuktian secara harmonis yang itu merupakan sisi aktif iman yang terekspresikan dan termanifestasikan dalam amalan.

Iman tidak identik persis dengan Islam; artinya Islam lebih merupakan ekspresi imani yang terungkap dalam rumusan-rumusan doktrin dan ajaran, ritus keagamaan, pranata, tatanan dan sebagainya.

Sebagai konsekuensi masyarakat yang terbuka dan bersifat pluralistis maka proses perubahan yang terjadi hampir dalam segala bidang memerlukan "peninjauan ulang" terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang sering bersifat menyempurnakan, menggeser, mengganti dan merubah bahkan kalau perlu mencabut. Dengan sendirinya lembaga-lembaga pendidikan maupun dakwah juga memiliki ciri melakukan rekonstruksi dan rekonstruksi-ulang, orientasi dan orientasi-ulang, pemahaman dan pemahaman-ulang, integrasi dan reintegrasi, atau melakukan *aksi, reaksi, aksi, reaksi, aksi, reaksi* dan mungkin secara budaya mengalami sinkretisasi dan sintesa dalam masyarakat pluralistis dengan mobilitasnya yang sedemikian rupa.

Dari segi metoda, metoda pendidikan telah bergeser dari "*banking-method*" ke "*problem-posing-method*". "*Banking method*" adalah metoda dimana sang penguasa mendeposikan, memasukkan ajaran tentang *dunia yang asing dan tidak relevan bagi kehidupan nyata* kepada sang terdidik; dan inilah yang seringkali diduga sebagai yang menyebabkan masyarakat "miskin"; masyarakat tidak sadar akan keadaan yang menindas. "*Problem-posing-method*" adalah metoda penyelesaian masalah yang membuat sang terdidik sadar akan situasi dan permasalahan yang dihadapinya dan dengan Ppm (*Problem-posing-method*) maka sang terdidik akan mampu memikirkan dan menemukan pemecahan masalah sebagai jalan keluarnya secara bersama-sama; artinya tidak individual, dan dalam terma bidang dakwah hal ini sering dikaitkan dengan *demi syi'ar*.

Dalam pelaksanaannya, telah kita ketahui bahwa Ppm dimulai dengan "penyadaran" yaitu dengan mengajarkan tulis-baca kepada si terdidik. Setelah si terdidik menguasai pelajaran tulis-baca kemudian diperluas dengan wawasan-wawasan yang bersumber dari beberapa bacaan yang mengarah pada "*sadar akan situasi dan kondisi*" mereka. Cara penyadaran ini (*conscientization*) berusaha sedemikian rupa sehingga si terdidik bebas, mandiri, dan bertanggungjawab dalam keterlibatan dengan sesama dan dengan dunia nyata, baik untuk "masa kini"nya maupun "masa yang akan datang". Konsep pendidikan sedemikian ini kemudian dilaksanakan dengan menggunakan *metoda dialogis* yang sering disebut dengan "*shared-praxis*" dimana tujuannya adalah untuk "mengantarkan" si terdidik kepada kedewasaan dan kematangan (*maturitas*) iman sebagai realitas kehidupan.

Dalam bidang pendidikan agama, pada dewasa ini telah muncul tawaran baru dimana "*a schooling instructional paradigm*" telah tidak dipakai lagi dan diganti dengan "*a community of faith-enculturation paradigm*". "*A schooling instructional paradigm*" adalah pelaksanaan pendidikan agama yang dilakukan dengan sefihak artinya si terdidik

dipaksa menerima dengan patuh apa yang diinstruksikan oleh sang pendidik, dan dimaksud dengan "a community of faith-enculturation paradigm" adalah pelaksanaan pendidikan agama yang mengutamakan sosialisasi dan enkulturasi sebagai praktik pendidikan yang dapat menumbuhkembangkan iman yang akan termanifestasikan dan terekspresikan dalam segala dimensi kehidupan. Mengapa "a schooling instructional paradigm" tidak dipakai lagi dan diganti dengan "a community of faith-enculturation paradigm"? Karena yang disebut pertama dipandang akan mengakibatkan hilangnya iman sang terdidik, sehingga harus diganti dengan yang disebut kedua tadi.

Adalah tugas bidang dakwah bahwa pemilikan dan penguasaan "iman" lebih luas daripada "islam" dimana penghayatan imani memiliki tiga sifat "active knowing", "relational", dan "rational-passional". Pengenalan aktif mencerminkan bahwa iman adalah sesuatu yang aktif dan kreatif, dimana orang yang mengimaninya selalu ingin mengenal yang diyakininya secara makin mendalam. Relasional terbaca pada adanya hubungan yang "hidup" (tumbuhkembang) dan "mendalam" (semakin berakar kuat) antara si mukmin dengan yang diimaninya sehingga ada suatu nilai yang menghubungkan antara keduanya. Iman juga memiliki sisi rasional-passional; artinya iman mencakup sisi kognitif sekaligus afektif. Dengan demikian dapatlah difahami bahwa iman, semakin dihayati akan semakin bertumbuhkembang dalam pencapaian kedewasaan atau maturitas.

Dakwah akan memasukkan orang-orang yang belum beriman menjadi beriman, dan akan meningkatkan penghayatan keimanan seseorang untuk semakin hidup dan semakin mendalam keimanannya sehingga imannya *dinamis* dan *kreatif*. Pendidikan dan dakwah diperlukan untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai "khalifah fi 'l-ard", atau sebagai hamba Allah "ibad al-Rahmān" yang mampu melakukan fungsinya sebagai wakil Allah di bumi, mampu menyerap citra *takhallaqū bi akhlāqi 'l-Lāh*". Dari sini dapat difahami bahwa pertumbuhan iman cenderung untuk lebih bersifat individual. Sekalipun demikian tak dapat dikesampingkan bahwa pertumbuhan iman ini dapat dipacu dengan melalui "pendidikan". Pendidikan sebagai suatu proses *internalisasi-sosialisasi* yang melibatkan pengaruh sang pendidik terhadap si terdidik dalam rangka perubahan peningkatan kualitatif positif proses *learning-maturasi* yang diinginkan, sesungguhnya dapat dipandang sebagai inti dari misi dakwah islam itu sendiri. Dengan kata lain, dalam konteks aktualisasi nilai-nilai ajaran islam, pendidikan merupakan bagian tak terpisahkan dari misi dakwah. Karena itu tidaklah berlebihan kalau ada anggapan bahwa

hakikat, tujuan, metoda, dan, nilai-nilai yang terkandung dalam pesan-pesan pendidikan merupakan suatu hal yang tak lepas dari misi ajaran Islam.

Pengembangan sesuatu agama sangat memerlukan dua bidang tadi: bidang pendidikan dan bidang dakwah. Mungkin dapat dikatakan bahwa tanpa pendidikan dan tanpa dakwah, agama hanya akan tetap merupakan rumusan-rumusan doktrinal saja dan tanpa kedua bidang tersebut akan terasa sulit melakukan pembinaan kepribadian manusia secara seutuhnya sebagai sumber daya manusia.

Para pembaca, *Al-Jami'ah* nomor ini mengambil tema *Pendidikan dan Dakwah* yang sudah barang tentu beberapa artikel yang disajikan dalam terbitan kali ini merefleksikan persoalan-persoalan yang ada dalam tema dimaksud; kiranya ada manfaatnya dalam momentum hari pendidikan nasional tahun ini.

Para pembaca, redaksi mengucapkan banyak terimakasih atas koreksi dan saran baik dari penulis artikel maupun pembaca, dan redaksi masih tetap mengharapkan koreksi maupun saran demi kebaikan jurnal kita ini.

Al-Jami'ah nomor ini masih tetap dilengkapi dengan *Subjek dan Indeks*; kiranya dapat bermanfaat bagi yang ingin mengkaji dan mengembangkannya. (at)